

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 (UUSPN, 2003:6) bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan menjadi salah satu penentu kemajuan suatu negara. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam memajukan suatu negara. Namun saat ini, masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini belum mengalami kemajuan seperti halnya pendidikan di negara lain. Hal ini terlihat dari hasil pemeringkatan *World Population Review* (2021) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-54 dari 78 negara dalam pemeringkatan pendidikan dunia.

Selain itu, menurut temuan studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 yang mengenai sistem pendidikan menengah di dunia tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia menempati urutan keenam terbawah di antara negara-negara lain (OECD, 2018). Indonesia belum mampu bersaing dengan bangsa lain karena kondisi mutu pendidikan saat ini yang masih kurang. Dampak dari rendahnya kualitas pendidikan tersebut menyebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia yang produktivitas dan berdaya saing.

Salah satu faktor yang melemahkan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya penanaman pendidikan karakter yang baik. Dalam hal ini, bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang baik. Kita dapat lihat perilaku buruk yang dilakukan oleh kalangan pelajar saat ini seperti *bullying*, tindak kekerasan, kebiasaan merokok, perjudian, narkoba, pornografi, korupsi dan masih banyak lagi (Ramdhani, 2014). Kondisi seperti ini telah menghambat negara untuk melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas, berkompeten, berintelengensi secara emosional maupun spiritual (Faizah, 2009).

Belum efektifnya sistem pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik menjadi persoalan lanjutan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kurangnya manusia yang berkualitas, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan finansial menunjukkan masih lemahnya sistem pembelajaran. Selain itu, proses kegiatan belajar merupakan bentuk yang kompleks, dalam hal ini peserta didik yang menentukan terjadinya aktivitas belajar tersebut. Namun saat ini, proses belajar siswa masih kurang baik

dikarenakan siswa belum mampu untuk belajar secara mandiri.

Hal ini didasarkan banyak penelitian yang mengungkapkan rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa di Indonesia. Salah satunya penelitian Patras et al. (2021) mengenai perilaku kemandirian belajar menunjukkan 50% siswa masih rendah dalam kepercayaan dirinya untuk mengeksplor kemampuannya dalam belajar; 25% siswa masih rendah dalam hal tanggung jawab; 25% siswa masih rendah dalam mengembangkan kemampuan potensi dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan minimnya siswa untuk aktif mengemukakan ide dan bertanya kepada guru dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya penelitian Sari (2022), menyatakan bahwa masih ada beberapa siswa yang bergantung pada instruksi guru dan sedikit sekali yang berinisiatif untuk memahami sendiri materi yang di ajari dan bertanggung jawab dalam belajar serta tidak tepat dalam mengumpulkan tugas.

Rendahnya kemandirian belajar siswa dapat menghambat kemajuan siswa dalam sistem pembelajaran (Nilson, 2013:3). Karena, dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rendahnya kemandirian belajar siswa juga memicu timbulnya kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu belajar hanya menjelang ujian atau belajar jika diperintah oleh orangtua terlebih dahulu, membolos, menyontek, mencari bocoran soal ujian, selalu bergantung dan mengandalkan orang lain ketika belajar, dan tidak disiplin dalam belajar (Ali & Asrori, 2018).

Kemandirian belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa siswa harus

mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan informasi secara mandiri dan menerapkannya sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar (Prayuda, 2014). Keterlibatan peserta didik dalam belajar secara mandiri menggambarkan ciri khas dan karakteristik dari teori konstruktivisme, yaitu terbentuknya kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang meliputi kemauan diri, pilihan diri, dan tanggung jawab diri (Tirtarahardja & Sulo, 2005).

Siswa yang mandiri cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, menilai, dan mengelola, menggunakan waktu secara efisien, sehingga akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain (Sumarmo, 2006:5). Melalui kemandirian belajar, siswa akan berinisiatif dalam belajar sehingga siswa akan berusaha menyelesaikan tugas dengan tidak lagi bergantung pada orang lain dan selalu percaya dengan kemampuannya sendiri, dengan begitu siswa akan bertanggung jawab didalam pembelajarannya (Hidayat, 2019). Oleh sebab itu kemandirian belajar sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa.

Namun berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Guru ekonomi yang dilakukan penulis di kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Siantar ditemukan masih banyak peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar. Hal ini terlihat dari siswa yang belajar jika diperintah oleh guru terlebih dahulu, misalnya membaca buku pelajaran saja, jika tidak diperintah oleh guru, buku tersebut tidak akan dibaca.. Selain itu, siswa masih kurang memiliki tanggung jawab dalam

melaksanakan pembelajaran terlihat dari siswa yang malas dalam belajar, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, mengerjakan tugas (PR) di sekolah dan ketergantungan pada teman dengan menyontek tugas maupun ulangan. Pada saat pembelajaran, terlihat siswa tidak berani menyampaikan pendapat ketika diskusi dan tidak berani bertanya apabila ada kesulitan dalam pelajaran serta masih banyak siswa yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas.

Hal ini didukung oleh angket pra penelitian yang diberikan kepada 30 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar dilihat dari indikator tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif sendiri, dan kontrol diri (Hidayati & Listyani, 2010). Hal ini terlihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1
Persentase Tingkat Kemandirian Belajar Siswa

No	Pernyataan	Persentase Pilihan Jawaban				Total
		YA		TTDAK		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam belajar ekonomi	9	30%	21	70%	100%
2	Saya percaya pada kemampuan belajar saya sendiri	10	33%	20	67%	100%
3	Saya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru ekonomi tepat waktu	12	40%	18	60%	100%
4	Saya berani mempertanggung jawabkan hasil jawaban dari tugas yang berikan guru	10	33%	20	67%	100%
5	Saya mempelajari dahulu materi mata pelajaran ekonomi, sebelum guru mengajarkannya di kelas	7	23%	23	77%	100%

6	Saya berusaha belajar mandiri tanpa disuruh orang tua	8	27%	22	73%	100%
---	---	---	-----	----	-----	------

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah. Dimana hanya sekitar 30% siswa tidak bergantung pada orang lain dalam belajar ekonomi; sekitar 33% siswa percaya pada kemampuan belajarnya; sekitar 40% siswa mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru ekonomi tepat waktu; sekitar 33% siswa berani mempertanggung jawabkan hasil jawaban dari tugas yang berikan guru; sekitar 23% siswa mempelajari dahulu materi mata pelajaran ekonomi sebelum guru mengajarkannya di kelas; dan sekitar 27% siswa berusaha belajar mandiri tanpa disuruh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa siswa masih banyak yang bergantung pada orang lain dengan menyontek pekerjaan teman, kurang percaya terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam belajar, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki inisiatif dalam belajar, dan belum dapat mengendalikan diri dalam belajar.

Kemandirian belajar dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain adalah efikasi diri, motivasi, dan tujuan (Cobb, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman & Schunk (dalam Santrock, 2011) bahwa efikasi diri adalah salah satu indikator yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Efikasi diri adalah nilai kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar, dengan efikasi diri yang baik dapat merangsang dan meningkatkan kemandirian siswa karena mereka yakin dapat memecahkan masalahnya sendiri (Saragih & Kusnendi, 2020).

Sejalan dengan teori kognitif sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997) menyatakan perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh sikap individu (kepribadian dalam diri) daripada lingkungan (Hanifah et al., 2017). Pada faktor ini, efikasi diri merupakan nilai kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, dimana kondisi efikasi diri yang baik dapat merangsang dan meningkatkan kemandirian pada siswa karena adanya keyakinan bahwa siswa tersebut dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri (Bandura, 1997).

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mandiri dalam belajar dan lebih berani serta percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan siswa dengan tingkat efikasi diri rendah lebih memilih menghindari tugas-tugas tersebut dan lebih cenderung bergantung pada bantuan dan dukungan dari orang lain. Hal ini diperkuat oleh Zimmerman & Schunk (2004), bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi juga. Begitupun sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah juga memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang relevan yaitu penelitian Hanifah et al. (2017) menunjukkan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Sari et al.

(2017), Karmila (2021), dan Patras et al. (2021). Maka dalam hal ini, semakin tinggi efikasi diri maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi juga, begitu pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara langsung kepada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Siantar ditemukan efikasi diri siswa masih rendah. Hal ini diketahui pada saat diberikan soal oleh guru, terdapat beberapa siswa yang mengeluh akan soal tersebut karena mereka merasa soal tersebut sangat sulit untuk dikerjakan tanpa berusaha terlebih dahulu dalam mengerjakannya, hal ini dikarenakan siswa kurang yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan soal/tugas sehingga mereka cenderung bergantung pada teman dengan mencontek jawabannya. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat pada siswa yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini juga didukung oleh angket pra penelitian terkait efikasi diri yang dibagikan kepada 30 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Persentase Tingkat Efikasi Diri Siswa

No	Pernyataan	Persentase Pilihan Jawaban				Total
		YA		TTDAK		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas ekonomi dengan kemampuan saya	8	27%	22	73%	100%
2	Saya selalu menumbuhkan rasa percaya diri ketika menghadapi masalah saat belajar, karena saya yakin bisa mengatasi masalah tersebut	10	33%	20	67%	100%

3	Saya dapat tenang saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas ekonomi karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya	12	40%	18	60%	100%
---	--	----	-----	----	-----	------

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Dimana hanya sekitar 27% siswa yakin dapat menyelesaikan tugas ekonomi dengan kemampuannya; sekitar 33% siswa selalu menumbuhkan rasa percaya diri ketika menghadapi masalah saat belajar, karena yakin bisa mengatasi masalah tersebut; sekitar 40% siswa dapat tenang saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas ekonomi karena siswa selalu dapat mengandalkan kemampuannya.

Selain efikasi diri, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan pembelajarannya (Suciati, 2016). Dalam menyelesaikan tugas belajar, khususnya dalam belajar secara mandiri, siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga membutuhkan kecerdasan emosional (Goleman, 2009). Sejalan dengan teori kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence Theory*), kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (Goleman dalam Desmita, 2009).

Kemandirian belajar siswa akan terbentuk dengan baik apabila siswa mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan juga kemampuan secara sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri bahwa kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar, mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki, mampu mengendalikan emosi sehingga dapat mengatasi mood atau suasana hati yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, serta mampu membangkitkan minat untuk belajar mandiri (Goleman, 2009). Dengan dimilikinya kemampuan tersebut maka akan mendukung timbulnya kemandirian belajar yang baik dalam diri siswa tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Dianah (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Ashar et al. (2020), Afero & Adman (2016), dan Febriyaneva (2022). Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa. begitupun sebaliknya, apabila kecerdasan emosional rendah, maka kemandirian belajar pun rendah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan penulis di kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Siantar ditemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang mampu mengontrol dan mengelola emosinya apabila sedang berdebat atau berbeda pendapat, terdapat siswa yang belum mampu

mengendalikan diri seperti bersifat acuh tak acuh dan semangat belajar ekonomi yang masih rendah, siswa juga kurang percaya diri ketika disuruh guru untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Selain itu, siswa belum dapat memotivasi dirinya sendiri dalam belajar, hal ini membuat siswa tidak aktif, malas dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas, dan ketika diberi tugas siswa langsung mengeluh dan mudah menyerah.

Hal ini juga didukung oleh angket pra penelitian terkait kecerdasan emosional yang dibagikan kepada 30 siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

No	Pernyataan	Persentase Pilihan Jawaban				Total
		YA		TTDAK		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Dalam mengambil tindakan, saya selalu memikirkan dengan matang	14	47%	16	53%	100%
2	Ketika dalam perasaan marah, saya mampu mengelola emosi saya untuk tetap belajar ekonomi	11	37%	19	63%	100%
3	Saya mampu memotivasi diri saya sendiri agar dapat memperoleh peringkat terbaik	13	43%	17	57%	100%
4	Saya mampu mengenali emosi teman teman saya	14	47%	16	53%	100%
5	Saya senang belajar bersama dengan teman-teman disekolah	13	43%	17	57%	100%

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masih rendah. Dimana hanya sekitar 47% dalam mengambil tindakan, siswa

selalu memikirkan dengan matang; sekitar 37% ketika dalam perasaan marah, siswa mampu mengelola emosinya untuk tetap belajar ekonomi; sekitar 43% siswa mampu memotivasi dirinya agar dapat memperoleh peringkat terbaik; sekitar 47% siswa mampu mengenali emosi teman-temannya; sekitar 43% siswa senang belajar bersama dengan teman-temannya disekolah.

Namun, selain faktor efikasi diri dan kecerdasan emosional, motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Mustari (2011:100) berpendapat bahwa “Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya.” Yang dimaksud dengan cita-cita dan kerja keras adalah motivasi berprestasi siswa. Dimana motivasi berprestasi merupakan usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan (Mc Clelland, 1987). Motivasi berprestasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk berusaha meningkatkan prestasinya dengan belajar tanpa harus disuruh. Dapat dikatakan bahwa siswa yang bermotivasi tinggi akan mampu mengembangkan keterampilan untuk berhasil sebagai pembelajar yang mandiri dalam berprestasi. Dalam hal ini, motivasi berprestasi sebagai variabel intervening diduga dapat memediasi pengaruh tidak langsung antara efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian Sutama et al. (2017), Wiyosa (2013), dan Laili (2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa. Jadi, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan bisa meraih kemandirian belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, akan

menyebabkan kemandirian belajarnya juga rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan fenomena motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Siantar masih rendah, hal ini terlihat kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas ekonomi, kurangnya minat siswa dan merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, siswa yang kurang memperhatikan guru saat mengajar, dan kurangnya persiapan siswa dalam belajar.

Faktor dari dalam diri sangat penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Efikasi diri sebagai faktor dalam diri siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu untuk mengaplikasikan kemampuan yang telah dimiliki dalam menyelesaikan tugas maupun target tertentu, sehingga hal ini akan memacu siswa tersebut untuk mencapai target yang lebih tinggi (Bandura, 1997). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliatika et al. (2017), Firdaningsih (2016), dan Lestari et al. (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi, dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi siswa.

Begitu juga dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan mencapai hasil yang baik. Sejalan dengan pendapat Mayne & Bonanno (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan motivasi berprestasi, pemecahan masalah dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan, sehingga diharapkan siswa mampu menekan segala tekanan emosi berdasarkan stimulus yang membentuknya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari et al. (2014) dan

Oktaviani (2022) membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi siswa, begitu pula sebaliknya. Dengan tingkat efikasi diri dan kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memperkuat kemandirian belajar siswa.

Mengingat pentingnya kemandirian belajar siswa yang berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, maka masalah kemandirian belajar ini perlu untuk diteliti, karena merupakan sikap pribadi yang dibutuhkan setiap siswa sebagai upaya yang dapat mendukungnya dalam meraih tujuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini mengembangkan model penelitian dengan menggunakan variabel intervening sebagai mediasi, dalam hal ini belum ada penelitian yang meneliti sebelumnya. Hal ini menjadi kebaruan (*novelty*) sebagai *research gap* dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar T.A 2022/2023 dengan Motivasi Berprestasi sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kemauan dan inisiatif siswa untuk belajar mandiri.
2. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.
3. Siswa selalu bergantung pada temannya dengan mencontek.
4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari sikap siswa yang tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab.
5. Kurangnya keyakinan dan kepercayaan diri siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan.
6. Dalam mengambil tindakan siswa masih kurang memikirkan dengan matang.
7. Siswa belum mampu untuk menggunakan emosi dari sisi baiknya untuk dapat memaksimalkan dirinya agar dapat lebih tekun belajar.
8. Kurangnya motivasi diri siswa dalam memperoleh peringkat terbaik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi permasalahannya pada :

1. Efikasi diri yang diteliti adalah efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
2. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
3. Motivasi berprestasi yang diteliti adalah motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
4. Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023?
4. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023?
5. Apakah ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023?
6. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023 dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening?
7. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023 dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023 dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening.
7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Siantar Tahun ajaran 2022/2023 dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber pengetahuan yang berarti bagi dunia akademis, sehingga dapat dijadikan referensi dalam melakukan telaah kajian mengenai pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai informasi tambahan yang dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening.
- b. Bagi Siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa XI IPS SMA Negeri 1 Siantar melalui adanya efikasi diri, kecerdasan emosional siswa, dan motivasi berprestasi.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberi masukan dan sumbangan sebagai bahan referensi untuk perbaikan proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik lagi terhadap guru dan lebih memperhatikan pentingnya efikasi diri, kecerdasan emosional, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Bagi Kampus, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pendukung referensi perpustakaan.